

KUALITAS KOMPTENSI DAN PROFESIONAL GURU SEKOLAH MINGGU

Frans Pantan¹, Triyastuti Wuryandari², Benyamin Fadmandarian Kadang³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

franspantan@sttbi.ac.id

Diterima 15 April 2023; direvisi 12 Agustus 2023; diterbitkan 30 November 2023

Abstract

This study aims to analyze the quality of competence and professionalism of Sunday School teachers in addressing the challenges of children's faith education in the digital era. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, classroom observations, and documentation in local churches. The findings reveal that Sunday School teachers possess adequate biblical knowledge, yet their pedagogical skills and use of creative media remain limited. Their professionalism is reflected in high dedication, service commitment, and spiritual integrity, but weaknesses persist in lesson preparation and classroom management. The main challenges identified include the lack of formal training, the absence of a structured curriculum, insufficient learning facilities, and the influence of digital culture on children's learning patterns. The implications highlight the need for systematic and continuous church-led training, including pedagogical development, media provision, and regular teacher evaluation. Enhancing teacher competence and professionalism is thus crucial to ensuring the effectiveness of children's faith education.

Keywords: competence, professionalism, Sunday School teachers, Christian education, training

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas kompetensi dan profesionalisme guru Sekolah Minggu dalam menghadapi tantangan pendidikan iman anak di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di gereja lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki pengetahuan Alkitab yang memadai, tetapi keterampilan pedagogis dan pemanfaatan media kreatif masih terbatas. Profesionalisme guru tercermin dari dedikasi tinggi, komitmen pelayanan, dan integritas spiritual, namun konsistensi persiapan bahan ajar dan pengelolaan kelas masih menjadi kelemahan. Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya pelatihan formal, kurangnya kurikulum terstruktur, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh budaya digital terhadap pola belajar anak. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan sistematis dan berkelanjutan dari gereja, meliputi pelatihan pedagogis, penyediaan media, serta evaluasi kinerja guru. Dengan demikian, peningkatan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru Sekolah Minggu menjadi kunci efektivitas pembelajaran iman anak.

Kata Kunci: kompetensi, profesionalisme, guru Sekolah Minggu, pendidikan Kristen, pembinaan

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen bagi anak-anak sejak dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan iman, karakter, dan nilai hidup mereka. Sekolah Minggu sebagai bentuk pendidikan non-formal di gereja menjadi salah satu sarana utama dalam pewarisan iman Kristen kepada generasi penerus. Keberhasilan proses pembelajaran di Sekolah Minggu sangat ditentukan oleh peran guru yang berfungsi sebagai pendidik iman, fasilitator pembelajaran, sekaligus teladan kehidupan. Oleh karena itu, kualitas kompetensi dan profesionalisme guru Sekolah Minggu menjadi aspek kunci yang tidak dapat diabaikan (Tarmedi, 2020, 45).

Kompetensi guru Sekolah Minggu meliputi penguasaan pengetahuan Alkitab, keterampilan pedagogis, serta sikap spiritual yang berintegritas. Kompetensi ini sangat penting karena anak-anak generasi sekarang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kritis, dan terbiasa dengan media digital. Tanpa kompetensi yang memadai, pembelajaran cenderung monoton, kurang relevan, dan tidak mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak masa kini (Astuti, 2019, 118). Dengan demikian, kompetensi guru Sekolah Minggu perlu terus diperkuat melalui pembinaan dan pelatihan.

Selain kompetensi, profesionalisme guru Sekolah Minggu menjadi faktor yang menentukan kualitas pelayanan. Profesionalisme tidak hanya berbicara mengenai penguasaan materi, tetapi juga mencakup keseriusan dalam mempersiapkan pelajaran, konsistensi dalam melayani, disiplin waktu, serta dedikasi terhadap tanggung jawab spiritual. Guru Sekolah Minggu yang profesional mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna, sehingga anak-anak mengalami pertumbuhan iman secara utuh (Purwanto, 2018, 62).

Namun, realitas di banyak gereja menunjukkan bahwa pelayanan guru Sekolah Minggu masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar guru adalah relawan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal sebagai pengajar. Mereka seringkali mengajar hanya dengan mengandalkan pengalaman pribadi tanpa pembekalan kurikulum, metode pengajaran yang sistematis, ataupun evaluasi yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan kompetensi dengan kualitas yang tersedia di lapangan (Nainggolan, 2020, 77).

Tantangan semakin kompleks ketika anak-anak hidup dalam budaya digital yang penuh dengan informasi, hiburan, dan nilai-nilai yang seringkali bertentangan dengan

ajaran iman Kristen. Guru Sekolah Minggu yang tidak memiliki keterampilan pedagogis kreatif dan relevan cenderung gagal membangun minat anak. Akibatnya, partisipasi anak dalam kegiatan Sekolah Minggu dapat menurun, bahkan memengaruhi keterikatan mereka dengan gereja. Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas guru dalam menghadapi dinamika zaman.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, baik di sekolah formal maupun non-formal. Dalam konteks Sekolah Minggu, rendahnya kualitas kompetensi dan profesionalisme guru sering mengakibatkan lemahnya proses pembelajaran iman. Hal ini berimplikasi pada menurunnya keterlibatan anak, rendahnya pemahaman nilai-nilai Kristen, serta kurangnya internalisasi ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2017, 308). Dengan demikian, pembinaan guru Sekolah Minggu merupakan kebutuhan yang mendesak.

Untuk itu, penelitian mengenai kualitas kompetensi dan profesionalisme guru Sekolah Minggu menjadi relevan dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menggali kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pengembangan guru Sekolah Minggu di gereja lokal. Dengan memahami kondisi nyata, gereja dapat merumuskan strategi pembinaan yang tepat, berkelanjutan, dan kontekstual. Hal ini juga dapat membantu memperkuat peran guru sebagai pendidik iman bagi generasi muda di tengah perubahan sosial budaya yang cepat. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pada upaya mengevaluasi kualitas kompetensi dan profesionalisme guru Sekolah Minggu. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis sejauh mana guru Sekolah Minggu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang memadai, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan melalui pembinaan gereja. Tesis statement penelitian ini adalah bahwa kualitas kompetensi dan profesionalisme guru Sekolah Minggu merupakan faktor krusial yang sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran iman anak, sehingga perlu adanya pembinaan dan pengembangan yang sistematis oleh gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kualitas kompetensi serta profesionalisme guru Sekolah Minggu di gereja lokal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami

fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan dan konteks nyata yang mereka alami. Subjek penelitian adalah guru-guru Sekolah Minggu yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni mereka yang aktif mengajar minimal satu tahun pelayanan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas Sekolah Minggu, dan dokumentasi program pembinaan guru yang dilakukan oleh gereja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles & Huberman. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen yang relevan. Fokus utama analisis adalah menemukan pola mengenai penguasaan kompetensi pedagogis, teologis, dan spiritual guru, serta sejauh mana profesionalisme mereka tercermin dalam konsistensi pelayanan, persiapan mengajar, dan kedisiplinan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas guru Sekolah Minggu serta rekomendasi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan gereja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pedagogis dan Teologis Guru Sekolah Minggu

Kompetensi pedagogis dan teologis guru Sekolah Minggu merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, sedangkan kompetensi teologis merujuk pada pemahaman mendalam mengenai Alkitab, doktrin Kristen, serta kemampuan untuk mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari anak. Tanpa keseimbangan kedua aspek ini, proses pembelajaran di Sekolah Minggu berpotensi tidak efektif, karena hanya menekankan transfer pengetahuan tanpa membentuk iman yang hidup (Tarmedi, 2020, 46).

Hasil penelitian menunjukkan, sebagian besar guru Sekolah Minggu memiliki penguasaan pengetahuan Alkitab yang baik, khususnya dalam kisah-kisah populer Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hal ini menjadi modal penting dalam pelayanan karena anak-anak diperkenalkan pada dasar iman Kristen melalui narasi Alkitab. Namun, pemahaman guru seringkali bersifat literal dan kurang mendalam dalam mengaitkan pesan teologis dengan konteks kehidupan anak-anak masa kini. Seperti

ditegaskan oleh Hutabarat (2022, 93), guru Sekolah Minggu tidak hanya dituntut menceritakan kisah, melainkan juga menginternalisasi pesan teologis agar anak mampu menghidupi firman dalam keseharian.

Di sisi pedagogis, keterampilan guru masih terbatas, terutama dalam penggunaan metode kreatif dan inovatif. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran lebih banyak berlangsung dengan metode ceramah atau membaca teks, yang menyebabkan anak-anak kurang aktif. Padahal, pendekatan pedagogis yang interaktif, seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, drama Alkitab, atau media digital, dapat meningkatkan keterlibatan anak secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti yang menekankan pentingnya pelatihan pedagogis bagi guru Sekolah Minggu dalam menghadapi generasi Z yang terbiasa dengan komunikasi interaktif dan visual (Astuti, 2019, 118).

Salah satu kelemahan utama dalam kompetensi pedagogis guru Sekolah Minggu adalah keterbatasan dalam pengelolaan kelas. Beberapa guru kesulitan menjaga fokus anak-anak, terutama pada kelompok usia dini, sehingga pembelajaran tidak berjalan optimal. Pengelolaan kelas yang baik memerlukan keterampilan memotivasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mengatur dinamika kelompok dengan seimbang. Menurut Hidayat, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola interaksi dalam kelas (Hidayat 2017, 309). Oleh karena itu, penguatan aspek ini menjadi kebutuhan mendesak.

Pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi sorotan penting. Guru Sekolah Minggu sering kali masih menggunakan media tradisional seperti gambar statis atau buku cerita Alkitab. Sementara itu, anak-anak generasi digital lebih tertarik dengan visual interaktif, video pendek, dan aplikasi edukatif. Ketidakmampuan guru untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan anak menyebabkan adanya kesenjangan antara pembelajaran di kelas dengan pengalaman sehari-hari anak yang sangat digital. Santosa (2021, hlm. 53) menegaskan bahwa pendidikan Kristen di era digital menuntut penggunaan teknologi sebagai sarana kreatif untuk memperkuat penyampaian firman.

Dari sisi teologis, guru Sekolah Minggu dituntut tidak hanya memahami kisah Alkitab secara informatif, tetapi juga mampu mengajarkannya secara aplikatif. Namun, wawancara dengan beberapa guru mengindikasikan bahwa sebagian dari mereka belum terbiasa menafsirkan teks Alkitab secara kontekstual. Mereka lebih menekankan hafalan

atau cerita, tanpa menuntun anak untuk memahami makna rohani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, menurut Nainggolan (2020, hlm. 79), kompetensi teologis guru sangat menentukan kedalaman pengajaran, karena anak-anak belajar menghubungkan iman dengan realitas hidup melalui bimbingan guru.

Keterbatasan lain yang teridentifikasi adalah tidak adanya kurikulum terstruktur yang dapat menjadi pedoman bagi guru. Sebagian guru hanya mengandalkan bahan ajar mingguan tanpa rencana pembelajaran jangka panjang. Hal ini membuat materi yang disampaikan kurang sistematis dan berulang-ulang. Kurangnya struktur pembelajaran mengakibatkan anak tidak mendapatkan kerangka pengetahuan iman yang utuh. Simanjuntak (2019, hlm. 206) menyarankan perlunya pengembangan kurikulum Sekolah Minggu yang menyeimbangkan aspek teologis dan pedagogis, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah.

Kajian komprehensif ini juga menemukan adanya kesenjangan antara idealisme teologi dan realitas praktik pedagogis. Secara ideal, guru Sekolah Minggu diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai iman yang relevan dengan tantangan zaman. Namun, keterbatasan pengetahuan pedagogis dan kreativitas sering membuat pembelajaran hanya sebatas transfer cerita. Dengan demikian, kualitas kompetensi guru belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan iman anak di era modern. Purwanto (2018, 65) menekankan bahwa profesionalisme dalam mengajar iman menuntut integrasi antara pemahaman teologis yang kuat dengan keterampilan pedagogis yang kontekstual.

Kelemahan-kelemahan ini tidak lepas dari minimnya program pembinaan formal bagi guru Sekolah Minggu. Sebagian besar guru direkrut secara sukarela tanpa pelatihan yang memadai, sehingga kompetensi mereka berkembang secara otodidak. Hal ini berbeda dengan guru di sekolah formal yang memiliki standar kompetensi jelas. Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya gereja mengambil peran lebih aktif dalam menyediakan program pembinaan kompetensi teologis dan pedagogis. Menurut Hutabarat (2022, hlm. 97), pembinaan yang berkelanjutan akan memperkuat kapasitas guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran iman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogis dan teologis guru Sekolah Minggu masih menghadapi tantangan besar, baik dari aspek metodologis, pengelolaan kelas, pemanfaatan media, maupun kedalaman teologis. Agar pelayanan Sekolah Minggu dapat berjalan efektif dan relevan, gereja perlu menekankan pembinaan guru secara

berkesinambungan, mencakup pelatihan pedagogis, penguatan pemahaman teologis, serta penyediaan kurikulum dan media yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan tesis bahwa kualitas kompetensi guru merupakan faktor krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran iman anak di Sekolah Minggu (Tarmedi, 2020, hlm. 49).

Profesionalisme dalam Pelayanan Guru Sekolah Minggu

Profesionalisme dalam konteks pelayanan guru Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari pengertian profesionalisme pada umumnya, yakni kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dengan standar tertentu, integritas, serta tanggung jawab moral. Bedanya, dalam pelayanan gereja, profesionalisme juga berakar pada spiritualitas dan panggilan iman, sehingga tidak hanya menyangkut kompetensi teknis, melainkan juga komitmen rohani. Hal ini berarti guru Sekolah Minggu yang profesional tidak sekadar mengajar, tetapi juga menjadi teladan hidup iman bagi anak-anak (Purwanto, 2018, hlm. 62).

Wawancara dengan guru Sekolah Minggu di beberapa gereja lokal Gereja Bethel Indonesia di Jakarta mengungkapkan, banyak di antara mereka menunjukkan dedikasi tinggi meskipun melayani secara sukarela tanpa imbalan. Dedikasi ini tercermin dalam kerelaan mereka hadir setiap minggu, kesetiaan mendampingi anak-anak, serta semangat melayani meski sering dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya. Menurut Tarmedi (2020, hlm. 51), kesukarelaan ini merupakan ciri khas pelayanan Kristen yang menempatkan kasih sebagai motivasi utama. Namun, dedikasi yang tinggi belum tentu menjamin profesionalisme yang konsisten dalam praktik pengajaran.

Salah satu ciri profesionalisme yang ditemukan adalah komitmen kehadiran. Sebagian besar guru berupaya hadir secara rutin meski harus membagi waktu dengan pekerjaan dan studi. Kehadiran yang konsisten mencerminkan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak yang dilayani. Namun, ada kalanya guru mengalami hambatan sehingga tidak dapat mempersiapkan diri dengan baik, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2017, hlm. 310) bahwa profesionalisme dalam pendidikan erat kaitannya dengan konsistensi dan manajemen waktu.

Persiapan bahan ajar menjadi aspek lain yang memperlihatkan kelemahan profesionalisme guru. Sebagian guru menyiapkan bahan dengan baik, sementara yang

lain cenderung mengajar dengan improvisasi tanpa perencanaan matang. Variasi ini mengakibatkan perbedaan kualitas pengajaran dari minggu ke minggu. Kurangnya sistem pendukung berupa modul ajar terstruktur memperburuk keadaan. Simanjuntak (2019, hlm. 206) menegaskan bahwa tanpa panduan kurikulum yang jelas, profesionalisme guru rentan bergantung pada kondisi personal masing-masing.

Profesionalisme juga dapat diukur dari cara guru mengelola kelas. Beberapa guru menunjukkan keterampilan yang baik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi sebagian lainnya kesulitan mengendalikan dinamika kelas, terutama ketika jumlah anak banyak. Keterampilan manajemen kelas merupakan indikator penting dalam profesionalisme seorang pendidik, karena tanpa kemampuan tersebut, pesan iman yang disampaikan menjadi kurang efektif (Astuti, 2019, hlm. 120).

Dedikasi guru Sekolah Minggu juga terlihat dalam kesediaan mereka menggunakan dana pribadi untuk membeli alat peraga atau perlengkapan kelas. Namun, keterbatasan finansial gereja maupun guru sering menjadi hambatan bagi pengembangan media pembelajaran yang lebih kreatif. Santosa (2021, hlm. 54) menyebut bahwa profesionalisme dalam pendidikan Kristen di era modern menuntut adanya dukungan fasilitas yang memadai, karena guru tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan sistem yang kuat dari institusi.

Dari aspek spiritualitas, guru Sekolah Minggu menunjukkan sikap teladan yang patut diapresiasi. Mereka tidak hanya mengajar firman Tuhan, tetapi juga berusaha menghidupi nilai-nilai iman dalam keseharian. Profesionalisme dalam pelayanan Kristen sejatinya berakar pada integritas iman, yaitu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Menurut Nainggolan (2020, hlm. 82), guru Sekolah Minggu yang profesional adalah mereka yang konsisten menjadi model iman, karena anak-anak lebih mudah meniru tindakan daripada hanya mendengar ajaran.

Meskipun demikian, profesionalisme guru Sekolah Minggu masih menghadapi kendala struktural. Tidak adanya evaluasi kinerja formal, pelatihan berkala, maupun sistem penghargaan menyebabkan motivasi guru bergantung sepenuhnya pada komitmen pribadi. Padahal, dalam teori profesionalisme pendidikan, evaluasi dan pembinaan merupakan bagian integral yang memastikan keberlanjutan kualitas guru (Hidayat, 2017, hlm. 312). Dengan demikian, gereja perlu mengembangkan sistem pembinaan berkelanjutan untuk memperkuat profesionalisme para guru.

Profesionalisme dalam pelayanan juga harus dipandang sebagai hasil kolaborasi antara individu guru dan sistem gereja. Guru yang berdedikasi tinggi akan kesulitan mempertahankan profesionalisme tanpa dukungan manajerial, pembinaan, dan sumber daya dari gereja. Sebaliknya, sistem gereja yang baik tidak akan efektif jika tidak didukung oleh guru yang memiliki komitmen pribadi. Oleh karena itu, profesionalisme guru Sekolah Minggu harus dilihat sebagai sinergi antara dedikasi individu dan dukungan institusi (Hutabarat, 2022, hlm. 97). Dengan demikian, meskipun guru Sekolah Minggu telah menunjukkan dedikasi yang tinggi, profesionalisme mereka masih perlu diperkuat, khususnya dalam hal konsistensi persiapan, keterampilan pedagogis, dan dukungan sistem gereja. Profesionalisme yang kokoh akan berdampak positif pada efektivitas pembelajaran iman anak, karena kualitas pengajaran tidak lagi bergantung pada improvisasi, melainkan berjalan secara terencana, konsisten, dan bermakna. Hal ini menegaskan tesis bahwa profesionalisme guru Sekolah Minggu bukan sekadar keterampilan mengajar, melainkan komitmen, integritas, dan tanggung jawab moral yang harus terus dipelihara melalui pembinaan dan dukungan gereja (Purwanto, 2018, hlm. 64).

Tantangan dan Implikasi Pengembangan Guru Sekolah Minggu

Tantangan utama yang dihadapi guru Sekolah Minggu adalah keterbatasan pelatihan formal. Sebagian besar guru direkrut secara sukarela tanpa latar belakang pendidikan keguruan, sehingga mereka cenderung mengajar berdasarkan pengalaman pribadi atau meniru metode yang dipraktikkan oleh pendahulu mereka. Kondisi ini mengakibatkan variasi kualitas pengajaran yang signifikan. Simanjuntak (2019, hlm. 206) menyatakan bahwa tanpa pelatihan sistematis, guru hanya mengandalkan improvisasi yang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selain kurangnya pelatihan, minimnya fasilitas pembelajaran juga menjadi hambatan serius. Guru Sekolah Minggu seringkali harus mengajar dengan sarana terbatas, seperti papan tulis sederhana atau buku cerita yang usang. Sementara itu, anak-anak generasi digital terbiasa dengan media visual dan interaktif. Santosa (2021, hlm. 51) menegaskan bahwa pendidikan Kristen di era digital menuntut kreativitas dalam pemanfaatan teknologi agar tetap relevan dan menarik bagi anak-anak.

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu guru. Sebagian besar guru Sekolah Minggu memiliki pekerjaan atau studi utama, sehingga waktu mereka untuk mempersiapkan bahan ajar sangat terbatas. Akibatnya, persiapan sering dilakukan secara mendadak, yang berdampak pada kualitas penyampaian materi. Purwanto (2018, hlm. 63) menekankan bahwa profesionalisme seorang pendidik menuntut adanya keseimbangan antara tanggung jawab utama dengan komitmen pelayanan.

Tidak adanya kurikulum terstruktur juga menjadi kendala besar. Banyak gereja hanya menyediakan bahan ajar mingguan tanpa kerangka pembelajaran jangka panjang. Hal ini membuat proses pengajaran bersifat fragmentaris dan tidak berkesinambungan. Nainggolan (2020, hlm. 78) menyatakan bahwa kurikulum yang jelas merupakan prasyarat untuk memastikan anak-anak mendapatkan pemahaman iman yang sistematis dan terintegrasi.

Dari sisi pedagogis, kurangnya pemahaman guru tentang metode belajar anak menyebabkan pembelajaran cenderung berpusat pada guru, bukan pada anak. Anak-anak lebih banyak mendengar daripada berpartisipasi aktif. Hidayat (2017, hlm. 309) menunjukkan bahwa partisipasi aktif anak dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan pedagogis guru dalam mengelola kelas dan menggunakan metode interaktif.

Tantangan juga muncul dari konteks budaya digital yang sangat memengaruhi cara anak belajar. Anak-anak terbiasa dengan konten cepat, visual, dan interaktif, sehingga metode pengajaran tradisional menjadi kurang menarik. Astuti (2019, hlm. 119) mengingatkan bahwa guru Sekolah Minggu perlu dilatih untuk mengintegrasikan teknologi sederhana, seperti video Alkitab atau aplikasi pendidikan Kristen, agar pesan iman dapat disampaikan secara relevan.

Dari perspektif teologis, sebagian guru juga menghadapi kesulitan dalam mengaitkan kisah Alkitab dengan kehidupan anak-anak masa kini. Mereka sering berhenti pada aspek cerita tanpa menggali makna aplikatif. Tarmedi (2020, hlm. 47) menegaskan bahwa pengajaran iman harus mampu menjembatani teks Alkitab dengan realitas kehidupan anak agar pembelajaran menjadi hidup dan kontekstual.

Implikasi dari tantangan tersebut adalah perlunya program pembinaan yang sistematis. Gereja perlu merancang pelatihan berkala yang mencakup keterampilan pedagogis, pemahaman teologis, serta kemampuan menggunakan media kreatif.

Hutabarat (2022, hlm. 97) menyatakan bahwa pembinaan berkelanjutan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas guru Sekolah Minggu, karena kompetensi tidak dapat berkembang hanya melalui pengalaman sporadis.

Selain pelatihan, gereja juga perlu menyediakan dukungan struktural berupa kurikulum, modul ajar, dan media pembelajaran. Dengan adanya sistem pendukung yang jelas, guru tidak lagi mengajar hanya berdasarkan intuisi, tetapi mengikuti kerangka pembelajaran yang terarah. Hal ini akan meningkatkan konsistensi dan efektivitas pengajaran di Sekolah Minggu (Simanjuntak, 2019, hlm. 208).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan terbesar guru Sekolah Minggu bukan hanya terletak pada individu, tetapi juga pada sistem pendukung gereja. Implikasi praktisnya adalah gereja perlu membangun sistem pembinaan berkelanjutan yang meliputi pelatihan pedagogis, penyediaan media, serta evaluasi kinerja guru. Upaya ini akan membantu meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru secara konsisten, sehingga pelayanan Sekolah Minggu dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk iman anak di tengah tantangan era digital (Santosa, 2021, hlm. 55).

SIMPULAN

penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis dan teologis guru Sekolah Minggu masih menghadapi keterbatasan yang signifikan. Meskipun sebagian guru memiliki pengetahuan dasar Alkitab yang cukup baik, keterampilan pedagogis seperti pengelolaan kelas, penggunaan metode kreatif, dan pemanfaatan media digital masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan anak generasi kini. Aspek profesionalisme guru Sekolah Minggu terlihat dari dedikasi, kerelaan, dan integritas yang tinggi. Namun, konsistensi dalam persiapan bahan ajar, keterampilan manajerial kelas, serta dukungan fasilitas dan pembinaan masih menjadi kelemahan utama. Profesionalisme dalam pelayanan tidak hanya ditentukan oleh motivasi pribadi, melainkan juga memerlukan dukungan sistemik dari gereja.

Tantangan utama terletak pada kurangnya pelatihan formal, minimnya fasilitas pembelajaran, keterbatasan kurikulum, dan pengaruh budaya digital. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program pembinaan berkelanjutan, penyediaan media

ajar yang relevan, serta evaluasi kinerja guru secara sistematis, sehingga kualitas kompetensi dan profesionalisme guru Sekolah Minggu dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak Generasi Z." *Jurnal PAK* 15, no. 2 (2019): 112–124.
- Hidayat, R. "Kualitas Guru dan Dampaknya terhadap Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* 22, no. 3 (2017): 301–312.
- Hutabarat, M. *Pembinaan Guru Sekolah Minggu untuk Penguatan Pendidikan Iman Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Nainggolan, B. *Manajemen Sekolah Minggu: Tantangan dan Solusi*. Medan: Pelita Bangsa, 2020.
- Purwanto, H. *Profesionalisme Guru dalam Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Santosa, J. "Tantangan Pendidikan Kristen di Era Digital." *Jurnal Teologi dan Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 45–59.
- Simanjuntak, S. "Evaluasi Kinerja Guru Sekolah Minggu." *Jurnal PAK Indonesia* 14, no. 2 (2019): 200–214.
- Tarmedi, A. *Pendidikan Agama Kristen dan Peran Guru Sekolah Minggu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.